

**ANALISIS CERPEN HANYA ANGIN YANG TERPAHAT DI RAHANG PINTU
KARYA HASAN AL BANNA DENGAN PENDEKATAN EKSPRESIF**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

FACHRU ROZI
1302040204



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Fachru Rozi. 1302040204. Analisis Cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna dengan Pendekatan Eksresif. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran ekspresi pengarang dalam menciptakan cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu*. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna yang diterbitkan oleh Koekoesan dan merupakan salah satu dari kumpulan cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al Banna dengan tebal 128 halaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan observasi naskah. Teknik analisis datanya yakni dengan cara membaca secara berulang-ulang dengan cermat, menghayati dan memahami cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu*, mengumpulkan data dari isi cerita cerpen yang berhubungan dengan gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu*, melakukan penelaahan data dan menggarisbawahi kata dalam isi cerita, dialog, dan perilaku tokoh yang terdapat gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu*, mendeskripsikan ekspresi pengarang yang terdapat dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu*, menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil yang diperoleh yakni terdapat gambaran ekspresi pengarang yaitu timbulnya rasa kesedihan dan kekecewaan tokoh dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* saat ia harus hidup sendiri dan menunggu hutang janji Lastri yang belum ditepati.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil' alamin, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat-Nya, yaitu nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Analisis Cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu Karya Hasan Al Banna dengan Pendekatan Ekspresif***. Peneliti sangat bersyukur atas nikmat terbesar yang masih dilimpahkan-Nya beupa nikmat iman dan Islam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw yang diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam, pemimpin generasi pertama dan terakhir. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan dangkalnya ilmu dan pengalaman peneliti. Demi penyempurnaan skripsi, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca.

Dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini peneliti menghadapi banyak hambatan, tetapi dengan ridho Allah Swt, peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun juga berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, Alhamdulillah peneliti bisa menyelesaikan skripsi penelitian ini meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan limpahan rahmat

yang tidak terhingga kepada peneliti, serta Ayah terhebat **Nadri Hasibuan**, lelaki paling sabar dalam hidup ananda, lelaki yang menghidupi ananda melalui butiran-butiran keringat yang merembes dari dahinya, lelaki yang terus menampung terik matahari di ubun-ubun kepalanya demi selembur rupiah, yang pastinya lelaki yang selalu ananda rindukan dan banggakan. Ibu tercinta **Hasnawiyah**, perempuan paling tabah yang selalu memberikan semangat dan doa, serta keluarga besar yang menjadi motivasi ananda untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Elfrianto Nasution, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd.** Wakil Dekan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen penasehat akademik, dosen perkuliahan dan dosen pembimbing yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
5. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, bimbingan, bantuan dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. **Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara** beserta jajarannya yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
8. **Seluruh Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
9. **Adinda Intan Bidara**, adik tersayang yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, meski terkadang menjengkelkan. Dik, semoga kita tetap menjadi doa-doa yang rekah untuk Ibu dan Ayah, untuk keluarga, dan untuk masa depan kita. Lalu, semoga suatu saat Ibu dan Ayah dapat mencium harum Hajar Aswad sebab masing-masing dari kita sudah menjelma jadi orang-orang yang hebat dan tabah tentunya. Semoga.
10. Sahabat-sahabat terbaik yang menjadi motivasi dan penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, walau wujudnya sudah entah ke mana. **Muhammad Abrar, Ubai Dillah Al-Anshori, Makhmud Sembiring, Dwi Cahya Devita Sari, Ismaniar, Fahrini, Suryadi Hamdan** dan seluruh kawan-kawan di kelas c-pagi, semoga kesuksesan menjemput kita semua. *Oia*, seorang lagi, untuk **Anggi Damora Sari Lubis**.
11. Keluarga Besar **FOKUS UMSU**, sebagai rumah belajar menulis, yang semoga menjadi sebetul-betulnya “rumah” suatu saat nanti. Terlebih kepada **Abangda Benny Af** yang sedang sibuk menjemput cita, **Kakanda Ayu Harahap** yang sibuk mencari jodoh, **Abangda Dedy Kurniawan** yang sedang menjabat sebagai

pengangguran calon manusia sukses, **Kakanda Fitri Nasution** yang menjabat sebagai kekasih hati dari lelaki pengangguran calon manusia sukses, **Kakanda Nazharatun Najmi** yang menjabat sebagai teman dekat dari kekasih hati sekaligus lelaki pengangguran calon manusia sukses, **Dina Mariana** yang sedang sibuk menulis skripsi sama *kek* saya, **Adek Suhilma** yang bentar lagi mau nikah, **Sisi Rosida** yang sedang menyelesaikan studi pasca sarjana agar suatu saat menjadi dosen di UMSU, Rika Purnama Sari, Delfi Feby, dan seluruh kawan-kawan tergokil di **FOKUS UMSU**.

12. **Seluruh rekan-rekan Mahasiswa/i Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara** yang saling membantu dan memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kawan-kawan yang berada di **Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2013 dan stambuk 2012**.
13. Terakhir, kata-kata manis buat perempuan yang tulus menunggu dan menasehati dalam pembuatan skripsi ini, **Moradagiang**. Perempuan yang di tangkup wajahnya melulu kurapal perihal rindu, semoga kesuksesan menyertai kita berdua. Maka suatu saat, sebuah bangunan sederhana bakal menunggu kita di dekat persimpangan jalan yang dikelilingi mahoni-mahoni cantik dan sekumpulan bunga yang rona. Sebab lingkungan Tembung kurang baik untuk perkembangan anak kita. Semoga.

Akhirnya peneliti berharap semoga bantuan yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi nilai ibadah dan peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya dan dicatat sebagai sebuah pahala di sisi Allah Swt. Amin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, Oktober 2017
Peneliti

Fachru Rozi
1302040204

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Pembatasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	5
A. Kerangka Teoretis	5
1. Pendekatan Ekspresif	6
2. Proses Kreatif Pengarang	10
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Pengarang.....	11
4. Cara Kerja Pendekatan Ekspresif	12
5. Cerpen Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu	

dan Pengarangnya	13
B. Kerangka Konseptual	16
C. Pernyataan Penelitian	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	17
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	17
B. Sumber Data dan Data Penelitian	18
1. Sumber Data	18
2. Data Penelitian	18
C. Metode Penelitian	18
D. Variable Penelitian	19
E. Defenisi Operasional	19
F. Instrumen Penilaian	19
G. Teknik Analisis Data	20
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	22
A. Deskripsi Data Penelitian	22
B. Analisis Data	23
1. Ekspresi Pengarang dalam Cerpen <i>Hanya Angin yang Terpahat</i> <i>Di Rahang Pintu</i>	23
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	30
D. Diskusi Hasil Penelitian	31

E. Keterbatasan Penelitian.....	31
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	33
A. Simpulan	33
B. Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN.....	37
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	47

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	17
Table 3.2 Gambaran Observasi Naskah Cerpen <i>Hanya Angin yang Terpahat</i> <i>Di Rahang Pintu</i>	20
Table 4.1 Data Ekspresi Pengarang dalam Cerpen <i>Hanya Angin yang Terpahat</i> <i>Di Rahang Pintu</i>	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form K1.....	36
Lampiran 2 Form K2.....	37
Lampiran 3 Form K3.....	38
Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar	39
Lampiran 5 Surat Plagiat.....	40
Lampiran 6 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	41
Lampiran 7 Surat Izin Riset	42
Lampiran 8 Surat Balasan Riset.....	43
Lampiran 9 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	44
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemunculan sastra tidak terlepas dari kematangan pengarang dalam menumpahkan ide serta gagasan yang dapat menarik minat masyarakat agar terus membaca dan menikmati keestetikaan hasil karya sastra. Setiap pengarang dapat melukiskan imajinasinya ke dalam sebuah karya sastra baik dari segi bahasa maupun tema yang akan diangkat. Pengarang yang terlahir dengan bakat hebat dinilai mampu melukiskan karya sastra melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Pengalaman, pikiran dan imajinasi pengarang akan melewati sebuah proses yang nikmat baginya, di mana sebuah ketiadaan akan menjadi sesuatu yang ada yaitu tulisan dan diwujudkan melalui tokoh dan cerita yang ditulis pengarang.

Setiap pengarang berperan sebagai tokoh utama di balik lahirnya karya sastra. Pengarang merupakan bagian terpenting. Selain itu, pengarang adalah manusia yang tidak bisa lepas dari lingkungan masyarakat yang mengungkungnya. Ia berada dalam lingkaran dengan berbagai macam bentuk masyarakat serta pola pikir, perilaku dan corak budaya yang berbeda-beda terlepas dari tokoh dan cerita. Setiap pengarang melahirkan karya sastranya tidak hanya didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran serta pendapat.

Dalam lahirnya sebuah karya sastra yang dirajut dengan pola pikir dan pengalaman yang saling berkaitan serta daya ekspresi pengarang senantiasa tumbuh dan berkembang sehingga muncul berbagai variasi teknik penulisan, gaya, dan berbagai jenis kelainan ekspresi. Gambaran ekspresi pengarang pada akhirnya menjadi sebuah perjalanan yang menarik untuk diketahui. Sehubungan dengan itu, ketertarikan peneliti untuk membahas cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* melalui pendekatan ekspresif untuk meninjau lebih jauh seperti apakah gambaran emosi/ekspresi pengarang yang tertuang dalam cerpen tersebut.

Pendekatan ekspresif tidak semata-mata memberikan perhatian terhadap bagaimana karya sastra itu diciptakan, seperti studi proses kreatif dalam studi biografis, tetapi bentuk-bentuk apa yang terjadi dalam karya sastra yang dihasilkan (Ratna, 2004:68). Gambaran ekspresi pengarang pada akhirnya menjadi sebuah perjalanan yang menarik untuk diketahui serta dimatangkan dalam jiwa para pembaca agar tetap mengapresiasi karya sastra baik sekarang maupun yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahapan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Analisis cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan ekspresif dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah ini adalah: (1) Latar belakang sosial budaya pengarang, (2)

Hambatan-hambatan yang dilalui saat berekspresi, (3) Proses kreatif pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra, (4) Gambaran ekspresi pengarang dalam suatu karya sastra.

C. Pembatasan Masalah

Terdapat beberapa masalah yang berhubungan dengan pendekatan ekspresif. Dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya menganalisis cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan ekspresif dan menitikberatkan pada bagaimana gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berguna untuk mempermudah penulis untuk meneliti masalah, sehingga dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktik. Agar lebih jelas kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra Indonesia khususnya cerpen. Selain itu penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana gambaran ekspresi pengarang dalam menciptakan karya sastra tersebut melalui pengkajian pendekatan ekspresif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk membantu pembaca dalam mengapresiasi cerpen khususnya bagaimana gambaran ekspresi pengarang dalam menciptakan cerpen tersebut. Selain itu, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai bahan perbandingan bagi penulis lain dalam meneliti masalah yang sama pada cerpen yang berbeda dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dalam mata kuliah telaah fiksi.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kritik ekspresif mendefinisikan karya sastra sebagai ekspresi curahan, atau ucapan perasaan, sebagai produk imajinasi penyair yang bekerja dengan pikiran-pikiran, perasaan. Pengarang cenderung menimbang karya sastra dengan kemulusan, kesejatian, atau kecocokan selera pribadi atau keadaan pikiran dalam mencari karya sastra, fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman penulis, yang secara sadar ataupun tidak, telah membukakan dirinya dalam karya sastra yang ia ciptakan. Pendekatan ekspresif ini menekankan kepada penyair dalam mengungkapkan atau mencurahkan segala pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarang ketika melakukan proses penciptaan karya sastra.

Dalam suatu penelitian semua uraian atau pembahasan permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat. Kemudian, dipadukan dengan aspek-aspek yang akan mendukung keterlibatan sebuah penelitian agar mencapai hasil yang maksimal. Teori-teori tersebut akan digunakan sebagai landasan penelitian dan titik acuan yang akan diteliti. Dengan terbentuknya hal ini, maka penelitian ini akan bertumpu pada analisis cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan ekspresif. Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang masalah penelitian, berikut ini akan dibahas pengertian dan teori-teori yang masuk akal dengan masalah penelitian.

1. Pendekatan Ekspresif

Abrams dalam (Teeuw, 1988:50) mengemukakan empat pendekatan dalam melihat karya sastra. Pertama, pendekatan mimetik adalah pendekatan yang bertolak pada pandangan bahwa karya sastra merupakan suatu tiruan atau penggambaran dunia dari kehidupan manusia. Pendekatan mimetik menganggap karya sastra sebagai tiruan alam, kehidupan atau dunia ide.

Kedua, pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menganut prinsip bahwa karya sastra yang baik ialah karya sastra yang dapat memberi kesenangan dan manfaat bagi pembacanya. Soeranto dalam (Suwardi, 2013:117) berpendapat bahwa pragmatik sastra, berwawasan bahwa karya sastra sebagai produk yang menawarkan pandangan, saran, harapan, dan langkah-langkah untuk mencapai kejelasan bahwa karya sastra perlu diteliti tidak saja dari aspek retorika yang mengakibatkan pembaca tertarik, melainkan apa yang dilakukan pembaca setelah menikmati karya sastra.

Ketiga, pendekatan objektif adalah pendekatan yang memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan dan gaya bahasa.

Keempat, pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang mendasarkan pada pencipta atau pengarang karya sastra. Semi (1989:44) mengemukakan pendekatan ekspresif menitikberatkan perhatian kepada upaya pengarang atau penyair mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra. Kemampuan pengarang

menyampaikan pikiran yang agung dan emosi yang kuat menjadikan ukuran keberhasilan. Pendekatan ekspresif ini tidak semata-mata memberikan perhatian terhadap bagaimana karya itu diciptakan. Tetapi, bentuk-bentuk apa yang terjadi dalam karya sastra yang dihasilkan. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk menggali ciri-ciri individualisme, nasionalisme, komunisme, feminisme, dan sebagainya dalam karya baik karya sastra individual maupun karya sastra dalam kerangka periodisasi. Praktik pendekatan ini mengarah pada penelusuran kesejatian visi pribadi pengarang yang secara sadar atau tidak telah membukakan dirinya dalam karya tersebut.

Langkah-langkah dalam penerapan ekspresif antara lain, yaitu langkah pertama, seorang kritikus harus mengenal biografi pengarang karya sastra yang akan diuji. Langkah kedua, melakukan penafsiran pemahaman terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, seperti tema, gaya bahasa/diksi, citraan, dan sebagainya. Langkah ketiga, mengaitkan hasil penafsiran dengan berdasarkan tinjauan psikologis kejiwaan pengarang.

Pengarang ketika melakukan proses penciptaan karya sastra, menciptakannya berdasarkan subjektifitasnya saja, bahkan ada yang beranggapan arbitrer. Padahal, ekspresif yang dimaksud berkenaan dengan daya kontemplasi pengarang dalam proses kreatifnya, sehingga menghasilkan sebuah karya yang baik dan sarat makna. Para kritikus ekspresif meyakini bahwa pengarang karya sastra merupakan unsur pokok yang melahirkan pikiran-pikiran, persepsi-persepsi dan perasaan yang dikombinasikan dalam karya sastra. Kritikus cenderung menimba

karya sastra berdasarkan kemulusan, kesejatan, kecocokan penglihatan mata batin pengarang atau keadaan pikirannya.

Ruang lingkup ekspresif terletak pada soal mengkaji emosi, gagasan, imajinasi dan seterusnya yang dimiliki pengarang yang dikaitkan dengan karya yang diciptakan pengarang. Dalam proses interpretasi, pengarang menjadi penentu pemberian makna apa yang dapat dikonkretkan. Arah penginterpretasian dan pemaknaan seperti ini dalam hermeneutika lebih mengikuti cara-cara yang dilakukan hermeneutika tradisional. Jadi, faktor eksternal di luar teks yakni pengarang menjadi penentu makna sebuah teks yang dikaji. Soeryabrata dalam (Siswanto, 2008:12) menambahkan “Aktivitas manusia mencakup perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, pikiran, perasaan, dan motif-motif. Hal ini juga berlaku bagi individu pengarang”. Kepribadian pengarang terbagi atas beberapa macam, agar menjadikan pengarang dapat melahirkan hasil karya yang matang.

Kepribadian pengarang adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya. Pengetahuan bisa terdiri atas persepsi, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi. Banyak pengetahuan pengarang terpaparkan saat terdesak ke alam bawah sadar. Dalam alam bawah sadar banyak pengetahuan individu larut dan pecah-pecah menjadi bagian-bagian yang sering kali bercampur satu dengan yang lain. Bagian-bagian pengetahuan tadi mungkin muncul lagi di alam kesadaran individu. Pengetahuan seorang individu dapat juga terdesak atau

dengan sengaja didesak oleh individu ke dalam bagian jiwa manusia yang lebih dalam lagi, yaitu alam tidak sadar. Di alam ini, pengetahuan individu larut dan terpecah-pecah ke dalam bagian-bagian yang saling berbaur dan tercampur. Bagian ini kadang bisa muncul kembali, yaitu pada saat akal yang mengatur alam kesadaran individu berada dalam keadaan lemah atau tidak berfungsi.

Kepribadian adalah perasaan. Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif atau negatif. Perasaan dapat menimbulkan kehendak, yaitu keadaan untuk mendapatkan suatu kenikmatan (kehendak positif) atau menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan membawa perasaan tidak nikmat kepadanya. Pengarang seyogianya adalah pelamun yang ulung. Pengarang tidak perlu mengubah kepribadiannya. Dia boleh meneruskan dan mempublikasikan lamunannya yang kreatif dan menumbuhkan karya-karya melalui akar lamunannya. Kepribadian adalah dorongan naluri. Dorongan naluri adalah kemauan yang sudah tertanam pada setiap manusia yang tidak ditimbulkan karena pengaruh pengetahuannya, melainkan karena sudah berlangsung dalam jiwanya. Berdasarkan hasil ungkapannya, ekspresi manusia dapat dibedakan antara ekspresi kreatif dan ekspresi tidak kreatif.

1. Ekspresi kreatif adalah perasaan manusia yang ungkapannya diselaraskan dengan jenis ciptaan karya seni misalnya: seni rupa, musik, tari, drama atau sastra.

2. Ekspresi tidak kreatif adalah perasaan manusia yang ungkapannya tidak menghasilkan karya seni, sesuatu merupakan ungkapan yang membebaskan diri dari rasa tertentu. Misalnya: marah, menangis, menjerit, dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari sudut penutur mengungkapkan emosi bukan hanya lewat bahasa saja, tetapi memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya.

2. Proses Kreatif Pengarang dalam Penciptaan Cerita Rekaan

Pengarang melakukan proses penjahitan hasil karya dengan berbagai teknik yang dikemukakan. Dilihat dari kacamata penciptaan atau kepengarangan dapat dikatakan bahwa karya sastra tidak dapat dilepas dari sang pengarangnya. Wellek dan Warren (1993:97) mengatakan, proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sejumlah pengarang, justru bagian akhir ini merupakan tahapan yang paling kreatif. Dalam kegiatan ini, dalam proses kepengarangan, sang pengarang tentu tidak asal mengarang atau menulis karya sastra. Dia tentu menafsir mulai dari masyarakat, keluarga maupun melalui imajinasi yang memiliki akar-akar dalam menuangkannya. Proses kreatif pengarang bisa diibaratkan sebagai masa-masa di mana pengarang harus melakukan pergulatan baik dengan dirinya sendiri maupun pengaruh dari luar untuk menjadi Tuhan dalam penentuan tokoh maupun jalan cerita yang akan dihasilkannya.

Pengarang yang sering membicarakan proses kreatifnya lebih suka menyinggung prosedur teknis yang dilakukan dengan sadar daripada membicarakan “bakat alam”, atau pengalaman yang menjadi bahan karya, atau karyanya sebagai cermin atau prisma dari pribadi mereka. Rene Wellek dan Austin Warren (1989:101) memaparkan bahwa secara kognitif, penyusunan sebuah tulisan memuat empat tahap, yaitu: (1) tahap Persiapan (prapenulisan), (2) tahap inkubasi, (3) tahap iluminasi, dan (4) tahap verifikasi/evaluasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Pengarang

Dalam mengkaji sebuah karya sastra, kita tidak dapat melepaskan diri dari cara pandang yang bersifat persial. Ketika mengkaji karya sastra, sering kali seseorang akan memfokuskan perhatiannya hanya kepada aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Aspek-aspek tertentu itu misalnya berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat, beserta dengan aspek-aspeknya yang lebih rinci lagi, dan sebagainya. Semua hal tersebut akan mempengaruhi proses kreatif pengarang, sebagaimana beban akan terpahat dalam pemikirannya. Jika pengarang memiliki beban maka hasil yang akan didapat tidak maksimal. Mengarang memang tak semudah yang dibayangkan karena mengarang melewati proses pergulatan batin dari pengarangnya. Pengarang biasanya harus menimang-nimang kata mana yang lebih pantas untuk dituangkan dalam karya sastranya.

4. Cara Kerja Pendekatan Ekspresif

Teori ekspresif meletakkan pengarang sebagai pusat yang paling penting dalam sebuah kajian karya sastra. Menurut teori ekspresif, karya sastra terpusat pada upaya menyelami jiwa pengarang karya sastra tersebut. Materi dan bahan-bahan penulisan karya sastra tidak terletak di luar individu melainkan terkandung di dalam diri dan jiwa manusia penciptanya. Pengarang dianggap seorang pencipta yang membayangkan imajinasi kehidupan yang terpilih dan teratur.

Kedudukan pengarang dan karyanya begitu dekat dan erat, seperti seorang ibu yang melahirkan anaknya. Data-data biografik dan historis menjadi bahan yang paling penting dalam studi sastra dengan pendekatan ekspresif ini. Karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengaitkan sebuah karya sastra dengan pengarangnya. Maka, *langkah pertama* dalam menerapkan pendekatan ekspresif, seorang kritikus harus mengenal biografi pengarang karya sastra yang akan dikaji. *Langkah kedua*, melakukan penafsiran pemahan terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, seperti tema, gaya bahasa/diksi, citraan, dan sebagainya. *Langkah ketiga*, mengaitkan hasil penafsiran dengan berdasarkan tinjauan psikologis/kejiwaan pengarang.

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconcius*) setelah jelas baru dituangkan kedalam bentuk secara sadar (*conscius*). Dan kekuatan karya sastra

dapat dilihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra.

Keterkaitan cerpen dengan pendekatan ekspresif adalah mengkaji bagaimana memandang karya sastra sebagai gambaran ekspresi pengarang itu sendiri. Sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan pengarang. Sebagai produk atau imajinasi pengarang bekerja dengan presepsi-presepsi, pikiran atau perasaannya.

5. Cerpen Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu dan Pengarangnya

Kesiur angin berdebur di luar. Dahan nangka saling beradu, menjalin derak. Daun-daunnya bakal terserak-serak. Tadi, entah kekuatan dahsyat apa yang menggiring Mak Odah untuk mendekat lalu menatap foto tak berbingkai itu lekat-lekat? Lalu ketika ini, kekuatan apalagi yang menghisap pandangan Mak Odah, sehingga berpaling ke arah pintu. Udara bersuara patah, datang dan pergi. Ia mendengar suara kaki yang berderap di tangga. Ia kenal derapan kaki siapa itu. Lastri? Langkah Mak Odah pun bersekiat mencapai pintu. Tergopoh-gopoh tubuhnya, tersuruk-suruk dengus napasnya! Ia kuak daun pintu berengsel serak, lalu sorot matanya menyerobot, kemudian berbelok ke curam tangga. Tapi, o, tak ada siapa-siapa. Hanya tugu angin yang terpahat di rahang pintu.

Mak Odah tertegun. Angin berdesir, perlahan, menyisir tabur ubannya yang berwarna mendung muda. Ia meraba wajah. Ah, semakin berpinak garis-garis yang saling menelikung dan bertindihan. Kerut wajah Mak Odah menyerupa jaring laba-

laba yang kusut. Oi, sunyi berdentang, mencipta sumur berngarai dalam, teramat dalam, dan mengeram ribuan liang. Tubuh Mak Odah seketika dingin dan ngilu. Mendadak amis udara terasa basi, menjelma jemari berduri, lantas berkelebat memetik kabut air dari pelepah mata Mak Odah!”

Cerpen Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu karya Hasan Al Banna menceritakan perihal rindu seorang ibu kepada anaknya. Ibu itu bernama Mak Odah. Sudah lama –sejak kepergian Lastri (putrinya) ke Jerman, Mak Odah hanya tinggal sendiri di sebuah gubuk yang berada di pinggir sungai. Sementara suaminya sudah berpulang kepangkuan Tuhan tak berapa lama ketika tubuh suaminya itu diseruduk truk. Dan Azmi, anak sulungnya, sudah tak berkabar lagi setelah keberangkatannya ke Malaysia untuk mencari liang usaha.

Keseharian Mak Odah cuma disibukkan dengan mencari lahan *langgade* untuk ditukarkan ke kedai sampai sampah milik Nek Basariah menjadi beberapa rupiah yang cukup untuk menutupi keperluan sehari-hari Mak Odah. Sebab itu, Mak Odah lebih banyak waktu senggang yang ia habiskan dengan memandangi pohon nangka yang berada di depan rumahnya atau meneguri para tetangga yang baru pulang dari laut.

Selalu saja ketika lepas maghrib -kalau tidak mengaji- Mak Odah selalu bergegas ke beranda rumah. Tapi kali ini, ketika dirinya melewati rung tengah, hasrat itu tersendat. Mak Odah memperhatikan sepasang mata dari sebingkai foto. Sepasang mata yang tetap menyala meski yang empunya mata sudah terlelap di balik tanah. Tatapan mata itu selalu membuat dada Mak Odah berdebab. Sebab, istri

mana yang bercita-cita menjadi janda? Mak Odah selalu dikepung badai kecemasan. Belum lagi, seisi kepala Mak Odah selalu merapal lekuk wajah Lastri yang sudah melumat habis janjinya sendiri untuk pulang ke rumah dan memilih untuk menikah lalu menetap di tempat yang sama sekali tak bisa dijamah oleh Mak Odah.

Hasan Al Banna dianggap berhasil menyempurnakan rasa sakit yang dialami seorang ibu dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu*. Melalui kalimat-kalimat puitis namun mudah dipahami, yang bisa dibilang berperan sebagai daya pikat dan sekaligus menjadi ciri khasnya dalam cerpen ini berhasil memancing keingintahuan pembaca terhadap cerita yang disuguhkannya. Hasan AL Banna salah satu cerpenis hebat Indonesia. Ia lahir di Padangsidempuan, 3 Desember 1978. Menyelesaikan SD, MTsN Dan MAN 1 di Padangsidempuan serta menyelesaikan program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Medan (Unimed). Menetap di Medan bersama istrinya, Dewi Haritsyah Pohan, dan seorang putri, Embun Segar Firdaus. Mulai menulis sejak tergabung dengan Teater LKK Unimed tahun 1999. Ia menulis cerpen, esai dan puisi di sejumlah media lokal dan nasional seperti Mimbar Umum, Analisa, Waspada, Medan Bisnis, Harian Global, Andalas, Riau Pos, Sagang, Sagili, Lampung Post, Suara Pembaruan, Republika, Suara Merdeka, Jurnal Nasional, Jurnal Cerpen Indonesia, Koran Tempo, Kompas, Horison, Tapian dan Gong.

Sejumlah cerpennya juga terangkum dalam antologi bersama penulis lain, semacam *Dari Zefr sampai Puncak Fujiyama: Antologi 30 Terbaik Lomba Cerpen*

Tingkat Nasional Festival Kreativitas Pemuda (2004), *Regenerasi* (2009), juga *Bob Marley dan 11 Cerpen Pilihan Sriti.com 0809* (2009). Salah satu cerpennya termaktub dalam antologi *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2008 Anugerah Pena Kencana Award* (2008).

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka teoretis yang telah menguraikan pokok permasalahan penelitian ini. Kerangka konseptual bertujuan memberikan konsep dasar untuk penelitian mengenai permasalahan dalam kajian pendekatan ekspresif cerpen. Penelitian ini berjudul *Analisi cerpen Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan ekspresif. Analisis merupakan penyelidikan ataupun penguraian terhadap suatu permasalahan untuk dicari jawabannya. Dilakukan secara cermat dan teliti dengan sistem yang telah ditentukan. Pendekatan dapat diartikan sebagai tolak ukur atau sudut pandang kita terhadap pengarang atau karya sastra. Ekspresif adalah tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian ini melihat gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Lamanya penelitian ini enam bulan terhitung mulai dari bulan Mei 2017 sampai dengan Oktober 2017 seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																								
		Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Menulis Proposal		■	■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																	
3	Seminar Proposal									■	■															
4	Perbaikan Proposal											■	■													
5	Surat Izin Penelitian											■	■													
6	Pengolahan Data													■	■	■	■									
7	Penulisan Skripsi																	■	■							
8	Bimbingan Skripsi																			■	■	■	■			
9	Sidang Meja Hijau																								■	

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna yang diterbitkan oleh Penerbit Koekoesan, cetakan pertama, Maret 2011.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna. Selain itu, untuk menunjang hasil penelitian ini lebih baik peneliti juga menggunakan referensi seperti: Buku apresiasi karya sastra, buku tentang pendekatan ekspresif dan buku-buku sastra lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan sebuah karya ilmiah, harus dipakai metode yang dapat membantu, adapun metode yang akan peneliti gunakan adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif, data diperoleh melalui analisis cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan ekspresif dan ekspresi pengarang. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya kesesuaian antara bentuk dan tujuan peneliti.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah isi cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* yang menjelaskan tentang gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional adalah sebagai berikut: (1) Analisis cerpen adalah penguraian mengenai karya sastra itu sendiri, fungsi dan keaslian karya sastra. (2) Pendekatan ekspresif adalah yang menitikberatkan kepada pengarang seperti, psikologis, ekspresi pengarang, kejiwaan dan tempramen pengarang dalam menciptakan sebuah karya. (3) Cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna yang memberitahukan kepada kita bahwa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya tidak akan pernah lekang oleh masa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Berkaitan dengan hal itu Arikunto (2013:203) mengemukakan instrumen penelitian merupakan alat bantu atau fasilitas bagi peneliti agar pekerjaannya lebih mudah dan

hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Untuk mengetahui dasar pemikiran dalam penelitian cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna dengan menggunakan pendekatan ekspresif adalah upaya peneliti mengenai gambaran ekspresi pengarang. Proses pengumpulan data dari cerpen dilakukan menggunakan studi dokumentasi dan observasi.

Tabel 3.2
Gambaran Observasi Naskah Cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu*

No	Ekspresi Pengarang	Halaman

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai pengumpulan dan pengelolaan data dari sumber data. Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut (1) Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami cerpen *Hanya Angin*

yang Terpahat di Rahang Pintu karya Hasan Al Banna, (2) Mengumpulkan data dari isi cerpen yang berhubungan dengan ekspresi pengarang, (3) Melakukan penelaahan data dan menggarisbawahi kata dalam isi cerita, dialog dan perilaku tokoh yang terdapat ekspresi pengarang, (4) Mendeskripsikan ekspresi pengarang cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna, (5) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan pendapat Alfian (2014:10) bahwa wilayah studi pendekatan ekspresif adalah diri pengarang, pikiran dan perasaan, dan hasil-hasil karyanya. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk menggali cirri-ciri individualisme, nasionalisme, komunisme, feminisme, dan sebagainya dalam karya sastra individual maupun karya sastra dalam kerangka periodisasi.

Setelah membaca cerpen Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu karya Hasan Al Banna, peneliti menganalisis cerpen tersebut dengan pendekatan ekspresif. Dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini bagaimana gambaran ekspresi, perasaan, atau tempramen pengarang pada saat penciptaan cerita rekaan Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu.

Tabel 4.1
Data Ekspresi Pengarang dalam Cerpen Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu

No	Gambaran Ekspresi Pengarang	Halaman
1	Sedih	Halaman 111-112, 114, 120, 123-124
2	Bimbang/Ragu	Halaman 117, 122
3	Bahagia	Halaman 116-117, 120
4	Kecewa	Halaman 121

B. Analisis Data

1. Ekspresi Pengarang dalam Cerpen Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu

Seorang pengarang dikatakan pengarang setelah ia mengarang, begitulah penulis mendeskripsikan pendekatan ekspresif yang menitikberatkan kepada pengarang. Pengarang sendiri menjadi acuan yang melahirkan produksi, persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan yang dikombinasikan.

Cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna merupakan cerita tentang seorang ibu yang merindukan keluarganya. Melalui polemik hati dan perdebatan perasaan yang panjang, ia menikmati kenangan-kenangan perihal kedua anak dan juga suaminya yang melulu berseliweran dalam kepala.

Melalui cerpen ini dapat dinilai bagaimana gambaran ekspresi pengarang pada saat menciptakan karya sastra tersebut. Di dalam cerpen ini dapat dilihat perasaan yang sedang dialami oleh pengarang, mulai dari perasaan sedih, bimbang, bahagia dan kecewa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut:

a. Sedih

Perasaan sedih atau kesedihan adalah perasaan manusia yang menyatakan kecewa atau frustrasi terhadap seseorang atau sesuatu. Kesedihan dapat menyebabkan reaksi fisik seperti menangis, sulit tidur dan juga reaksi emosional, seperti penyesalan. Dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna, pengarang menggambarkan perasaan sedih yang dialami tokoh

sehabis melekatkan pandangan pada foto yang terpacak di sebalik kaca lemari.

Seperti pada kutipan di bawah ini:

”Ia menunduk! Beberapa titik air-hangat dan pudar- merembes juga dari lekuk matanya. Lagi-lagi Mak Oddah gagal memulangkan airmata ke dadanya yang lengang.” (Halaman 111-112)

Perasaan sedih jelas tergambar dari kutipan di atas. Melalui ekspresi tokoh seperti menunduk lalu beberapa titik air berwujud pudar dan hangat yang merembes dari lekuk mata sang tokoh dalam cerita cukup memberi arti bahwa perasaan sedih sedang dialami tokoh pada cerpen *Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu Karya Hasan Al Banna* tersebut.

Kemelut hati sebab kepergian orang-orang yang disayang terus bergelayut dalam hati tokoh pada cerpen tersebut. Bertahun-tahun hidup sendiri membuat tokoh selalu berseteru dengan perasaannya sendiri. Kesedihan seperti tak habis-habis menyambangi perasaan sang tokoh. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Padahal demi kebahagiaan orang-orang tercinta, janji hati meski ditepati. Iya kelopak matanya yang layu, jangan lagi berputik airmata! Tapi demi Allah, itu bukan perjalanan mudah bagi Mak Oddah. Meski kalau tidak, tubuhnya yang bak perahu tua berbahu koyak, sampai kapan terlunta di samudera lara? Namun pada kenyataannya, Mak Oddah tak selalu berhasil menghalau kesedihan yang datang bergerombol dan betapa beringas menggempur. Memang, ada saja silang-pintas kenangan yang meremas kemarau dadanya sampai tandas. Lalu berperciklah saripati airmata!.” (Halaman 112)

Tokoh yang selalu kalah membendung kesedihan yang kerap datang menyambangi perasaannya hanya bisa mengucurkan airmata. Beberapa ingatan perihal suami tercinta yang sudah berpulang ke pangkuaan Tuhan beberapa tahun lalu masih menancapkan pedih di pangkal jantung. Kenangan-kenangan itu selalu

membawa pelik. Ya, kenang yang melulu dinikmati oleh tokoh dalam cerpen tersebut dengan cucuran airmata. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“ketika lepas maghrib-kalau tidak hendak mengaji-tentu Mak Oddah akan bergegas ke dagu rumah. Tapi tadi, ketika melintasi ruang tengah, hasrat itu tersendat. Bermula dongak Mak Odah yang sejenak, kemudia sekibas senyum hinggap di bibirnya yang ranggas. Bersisian dengan jam dinding tua, ada sepasang mata, seperti tak henti melirik dan menatap Mak Odah. Sepasang mata itu sering membikin dada Mak Odah berdebab. Bisa jadi, sesekali bibirnya berhadiah senyum, tapi tak jarang pula itu membuahakan isak. Memang, itulah tatapan yang tak pernah padam dari sebingkai foto usang. Sorot mata yang senantiasa menyala, meski si empunya mata sudah terlelap di balik tanah. Ah, suamiku, mengapa aku sendiri yang mesti menyusuri gurun sepi yang tandus ini? Mak Odah hanya bisa mengagungkan sengak dada sambil membetulkan bingkai foto yang oleng.” (Halaman 114)

Istri mana yang bercita-cita menjadi seorang janda? Selama sekian tahun, tokoh menopang segala kemelut hidup dengan kaki, tangan dan perasaannya sendiri, ditambah lagi sejak kepergian anak-anaknya, Azmi dan Lastri. Semakin pekat lah kesedihan yang bersarang dalam hati tokoh. Azmi, anak sulung dari tokoh dalam cerpen tersebut sudah merantau ke negeri seberang dan tak pernah sekali pun berkirim kabar. Sementara Lastri, anak bungsunya juga mengikuti jejak sang abang. Namun berbeda dengan Azmi, Lastri tetap berkirim kabar lewat surat walau sesekali. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Tapi oleh surat yang lain, pernah Mak Odah diguncang-guncang isak sesudah membaca sepenggal kalimat. Tak terkata pedih hati Mak Odah saat itu, pasti. Mau tahu penyebabnya, simaklah bagian akhir dari kalimat tersebut: ‘...*sehatnya Mak kan? Gimana kabarnya Bang Azmi, sudah pernah mengirim kabar?...*’ Mak Odah tak menjawab, bahkan ia turut menukikkan tanya sambil bergelimang airmata. Azmi, Azmi, anakku, bagaimana keadaanmu di rantau sana, tak menentukah? Tapi ia bertanya dan mengharap jawab pada siapa? Tak ada serintik

berita pun—dari Azmi—yang menempias ke dahaga rindunya.”
(Halaman 120)

Tokoh selalu mencoba untuk jadi perempuan tegar. Meski segala carut-marut perasaan soal kepergian suaminya dan anak bungsunya, Azmi, yang datang menghempas batinnya bergantian, setidaknya ia masih punya janji Lastri yang mengatakan bakal pulang. Tapi harapan tak melulu membuahakan lengang dalam dada. Janji cuma tinggal janji. Kesedihan seperti enggan pergi menggelayuti perasaan tokoh dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Kesiur angin berdebur di luar. Dahan nangka saling beradu menjalin derak. Daun-daunnya bakal terserak-serak. Tadi, entah kekuatan dahsyat apa yang menggiring langkah Mak Odah untuk mendekat, lalu menatap foto tak berbingkai itu lekat-lekat? Lalu ketika ini, kekuatan apalagi yang menghisap pandangan Mak Odah, sehingga berpaling kea rah pintu. udara bersuara patah, datang dan pergi. ia mendengar suara kaki yang berderap di tangga. Ia kenal derapan kaki siapa itu. lastri? Langkah Mak Odah pun bersekiat mencapai pintu. tergopoh-gopoh tubuhnya, tersuruk-suruk dengus napasnya! Ia kuak daun pintu berengsel serak, lalu sorot matanya menyerobot, kemudian berbelok ke curam tangga. Tapi, o, tak ada siapa-siapa. Hanya tugu angin yang terpahat di rahang pintu! Mak Odah tertegun. Angin berdesir, perlahan, menyisir tabor ubannya yang berwarna mendung muda. Ia meraba wajah. Ah, semakin berkelabat kabut air dari pelepah mata Mak Odah.” (Halaman 123-124)

Dalam kutipan di atas pengarang menggambarkan perasaan sedih yang sedang dialami tokoh tersebut. Mulai dari tokoh mengenang suami tercinta yang telah berpulang ke sisi Tuhan, kepergian anak sulungnya, Azmi, yang sama sekali tak ber kirim kabar, dan janji Lastri yang tak kunjung ditepati. Resah dan gelisah yang

terus dialami oleh perasaan tokoh dalam cerpen tersebut seperti tak kenal habis. *Alahai*, manusia mana yang bisa bertahan jika terus digerus kesepian?

b. Bimbang/Ragu

Perasaan bimbang atau ragu merupakan hal yang menggambarkan seseorang berada dalam keadaan tidak tetap hati dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan. Kebimbangan ditimbulkan oleh suatu rasa ketidakpastian yang sedang dijalani atau dirasakan.

Pada cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna, tokoh masih diguyur-guyur kenangan dari sebuah foto tak berbingkai. Saat itu keraguan dalam hati tokoh pelan-pelan menyembul dari pangkal perasaannya. Gambaran seperti ini terdapat pada kutipan:

“Tapi di hati Mak Odah, masih juga hening yang setia bergasing. Duh, *uh*, foto itu, yang menyelip pada kaca lemari, mengapa berkali-kali menjeratkan kepedihan—atau mungkin juga mendorong kebahagiaan? Pedih dan bahagia yang menyeru-nyeru rindukah, atau sekalian memusuh-musuh rindu? Entah.” (Halaman 117)

Pada kutipan di atas tokoh mengalami pergulatan batin untuk menentukan perihal apa yang sedang ia rasakan. Di saat bersamaan tokoh dalam cerpen tersebut merasakan pedih dan bahagia sekaligus dan dilanda kebimbangan harus bertolak pada rasa kebahagiaan atau kepedihan dalam hatinya.

Kebimbangan itu terus bersarang dalam hati tokoh. Sebingkai foto pernikahan Lastri dan suaminya membuat isi hati tokoh dalam cerpen tersebut carut-marut. Keraguan tentang apa yang ada dalam hatinya semakin berlarut. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Diam-diam, ada sebening kebahagiaan mending dalam hatinya. Lalu dipajanglah foto itu diselipkan kaca lemari oleh Mak Odah. Tanpa bingkai. Dan selalu, mata Mak Odah tak pernah mampu mengelak dari foto tak berbingkai itu. entah, kekuatan dahsyat apa yang mengajak jejak Mak Odah untuk mendekat, lalu menatap foto itu lekat-lekat? *Uh*, foto itu, berkali-kali menjeratkan kepedihan—atau mungkin juga menyorongkan kebahagiaan? Pedih dan bahagia yang menyeru-nyeru rindukah, atau sekalian memusuh-musuh rindu? Mak Odah bmenjawab dengan bisu!” (Halaman 122)

Perasaan bimbang/ragu yang digambarkan oleh pengarang pada cerpen tersebut menggambarkan bagaimana tokoh merasa kepedihan dan kebahagiaan secara bersamaan. Ketika perasaan bimbang/ragu terus bersarang dalam hati tokoh, ia cuma bisa membungkam bahasa sebab bingung mesti berbuat apa.

c. Bahagia

Perasaan bahagia adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta, kepuasan, dan kenikmatan. Kebahagiaan yang dialami tokoh dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna lahir pada saat tokoh mengenang pernikahannya dengan suami yang terjadi beberapa tahun lalu melalui sebuah foto. Foto itu terkadang menghadirkan sesuatu yang lucu dalam kepala tokoh tersebut. Gambaran perasaan seperti ini terdapat pada kutipan:

“Tampang Noor Saodah tak lebih baik saat itu. Ia mengenakan kebaya panjang, tapi sulaman benang emasnya sudah bertanggalan. Iya, di bahunya diselempangkan juga selendang bermanik. Namun tak ada hiasan di leher, apalagi di rambutnya yang bersanggul *lipat pandan*. Polesan bedak di wajah Noor Saodah pun timpang, pekat sebelah. Birat merah di pipi lebih seperti bekas cakaran. Agaris bibirnya yang tipis dibubuhi gincu, tapi kental betul. Celak arab yang ditoreh did an di sekitar pelupuk mata, malah mencekungkan wajah Mak Odah. Lalu, ruah keringat turut pula memperparah rupa. Alirnya yang bersilang-seling membikin wajah Noor

Saodah serupa tumpukan dempul. Tapi keduanya masih kelihatan sebagai pengantin yang serasi, paling tidak itu menurut mereka. Meskipun banyak hal yang senantiasa mereka leluconkan dari foto tersebut. (Halaman 116-117)

Selain mengulang ingatan soal ia dan suami yang membikin hati merona, tak jarang pula seisi kepala tokoh membesitkan nama Lastri. Meski harus berkabar melalui surat, Mak Odah selalu kegiaran jika sudah membaca isi dari surat kiriman anak sulungnya itu. seperti pada kutipan di bawah ini:

“Iya, Lastri anak tahu diri, begitu puji Mak Odah. Lastri rajin berkirin surat, meski tak pernah berbalas. Nah, kalau sedang mengeja isi surat, bersinar-sinar mata Mak Odah. “... *di sini tempat yang menyenangkan, Mak. Ibu asuh Lastri orangnya baik. tapi Lastri rindu sama, Mak...*” O, betapa terharu Mak Odah, kadang terbuarai airmata setiap menerima surat dari Lastri.” (Halaman 120)

Gambaran perasaan bahagia yang digambarkan oleh pengarang pada kutipan di atas lahir ketika tokoh sedang sibuk menikmati kenang perihal pernikahannya dan suami melalui sebuah foto dan surat-surat yang ia terima dari Lastri yang sedang berada di tanah rantau.

d. Kecewa

Perasaan kecewa merupakan suatu perasaan dan sekaligus pernyataan rasa tidak senang akan sesuatu yang menimpa seorang. Tidak senang karena melihat apa yang terjadi pada diri sendiri atau bisa juga karena melihat kondisi di luar dirinya. Kekecewaan yang dialami tokoh dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna dapat ditinjau melalui isi cerita dalam cerpen tersebut ketika tokoh menerima surat terakhir dari Lastri yang menyatakan bahwa

Lastri bakal menikah dalam waktu dekat sehingga belum bisa memenuhi janji untuk pulang. Gambaran perasaan ini terdapat pada kutipan:

“Ai, Lastri, Lastri, mengapa tunas janji dipijak sendiri? Mak Odah pun terbaring lemah semenjak kedatangan surat itu. berminggu juga usia sakitnya, tapi tak bernama jenis penyakitnya. Tak mujarab resep dokter, tal berhasil mantra dukun” (Halaman 121)

Perasaan sedih yang dipaparkan oleh pengarang melalui tokoh dapat ditinjau ketika tokoh merasa terpukul ketika menerima surat dari Lastri yang membatalkan janjinya karena ingin menikah dengan pemuda setempat di tanah rantau. Tapi kasih siapa yang mampu melampui kasih seorang ibu? tokoh cuma bisa menerima keputusan Lastri dan terus menunggu kepulangan anak sulungnya itu.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban dari proses penelitian ini setelah dilakukan penelaahan terhadap cerpen dengan mencermati, memperhatikan kalimat, tanda ataupun kata-kata. Bahwa pendekatan ekspresif dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna terdapat gambaran ekspresi pengarang pada cerpen tersebut. Karena dari penelitian yang telah dilakukan, adanya gambaran ekspresi yang muncul melalui tokoh yaitu perasaan sedih, bimbang/ragu, bahagia dan kecewa dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* tersebut.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Dalam proses menganalisis cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan ekspresif yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti mengemukakan kembali dalam bentuk diskusi hasil penelitian. Peneliti menganalisis cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan ekspresif melalui gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen tersebut.

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menemukan bagaimana gambaran ekspresi pengarang yang dituangkan melalui tokoh pada cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu*. Peneliti menemukan ekspresi bahagia, bimbang/ragu, sedih dan kecewa pada cerpen tersebut. Dari data-data ekspresi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya gambaran ekspresi pengarang pada cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya penulis masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari penulis sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang penulis hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, Saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha

dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendekatan ekspresif mendefinisikan karya sastra sebagai ekspresi atau curahan, luapan perasaan, atau sebagai produk imajinasi yang beroperasi/bekerja dengan pikiran-pikiran dan perasaan pengarang. Adapun yang menjadi kesimpulan hasil penelitian mengenai analisis cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan ekspresif ini adalah gambaran ekspresi pengarang dalam cerpen tersebut, yaitu adanya perasaan sedih, bimbang/ragu, bahagia dan kecewa yang digambarkan pengarang melalui tokoh pada cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* tersebut.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Perlunya pendalaman pengetahuan dalam bidang sastra agar hasil yang disajikan dapat mencapai kesempurnaan.
2. Bagi pembaca dan penikmat sastra yang kelak menjadi guru, agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman, pengetahuannya dengan lebih banyak membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam karya sastra dengan peningkatan kualitas pengajaran khususnya apresiasi sastra.

3. Untuk para sastrawan muda, perbanyaklah membaca karena kita mengenal dunia lewat membaca dan kita akan dikenal dunia dengan menulis.
4. Bagi pembaca dan penikmat sastra, harus mampu memetik hikmah dalam cerpen *Hanya Angin yang Terpahat Di Rahang Pintu* yang begitu inspiratif. Banyak berisikan pesan dan nasehat untuk hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Al Banna, H. 2011. *Sampan Zulaiha*. Depok: Penerbit Koeskoesan.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ratna Kutha, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sumardjo, Jakob dan K.M. Saini. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, Austin Warren.1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

Nama : Fachru Rozi
NPM : 1302040204
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjungbalai, 25 Februari 1995
Warga Negara : Indonesia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Golongan Darah : O
Anak ke : 1 dari 2 bersaudara
Alamat : Jl. Pembangunan 1 No.1 Medan
Nama Orangtua
Ayah : Nadri Hasibuan
Ibu : Hasnawiyah

II. JENJANG PENDIDIKAN

Tahun 2001 : Tamat TK Kemala Bhayangkari Tanjungbalai
Tahun 2007 : Tamat SD Negeri Tanjungbalai
Tahun 2010 : Tamat SMP Negeri Tanjungbalai
Tahun 2013 : Tamat SMA Negeri Tanjungbalai
Tahun 2013 : Terdaftar sebagai Mahasiswa FKIP UMSU Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Medan, Oktober 2017

Fachru Rozi